

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian terdahulu yang menjadi rujukan dalam penelitian ini, diantaranya:

1. Ida Ayu Sintya Puspita Dewi, I Wayan Ramantha (2021)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengumpulkan bukti empiris tentang pengaruh dewan direksi, komisaris independen, komite audit, dan ukuran perusahaan terhadap laporan keberlanjutan, dengan kepemilikan institusional sebagai variabel moderasi. Besar sampel adalah 117, dengan purposive sampling digunakan untuk mengumpulkan sampel dan dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini. *Moderated Regression Analysis (MRA)* adalah teknik analisis data yang digunakan. Temuan menunjukkan bahwa dewan direksi, komisaris independen, dan komite audit semuanya memiliki dampak positif terhadap laporan keberlanjutan, sedangkan ukuran perusahaan tidak berpengaruh. Selain itu, kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk memoderasi dampak terhadap laporan keberlanjutan dewan direksi, komisaris independen, dan ukuran perusahaan. Sementara itu, kepemilikan institusional tidak memoderasi pengaruh komite audit terhadap laporan keberlanjutan.

Persamaan penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu ialah :

- 1) Variabel bebas *Good Corporate Governance* dengan indikator dewan direksi, komisaris independen dan komite audit.

- 2) Variabel terikat menggunakan laporan berkelanjutan.
- 3) Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Perbedaan penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu ialah :

- 1) Pada penelitian sekarang tidak menggunakan variabel ukuran perusahaan.
- 2) Penelitian saat ini menggunakan analisis regresi linear berganda
- 3) Variabel pemoderasi kepemilikan institusional tidak digunakan pada penelitian ini.

2. Muly Adra Madona & Muhammad Khafid (2020)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh proporsi komisaris independen, komite audit, dan kepemilikan manajerial atas laporan keberlanjutan pengungkapan dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi. Populasi penelitian adalah sektor pertambangan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015-2017 sebanyak 41 perusahaan, dimana delapan perusahaan tidak memenuhi kriteria. Pengambilan sampel secara purposive teknik yang digunakan untuk menghasilkan 99 sampel dan unit analisis. Analisis regresi logistik adalah digunakan sebagai alat analisis dengan bantuan software IBM SPSS 23.0. Hasilnya menunjukkan bahwa proporsi komisaris independen berpengaruh negatif signifikan terhadap keberlanjutan pengungkapan laporan, sedangkan komite audit dan kepemilikan manajerial tidak mempengaruhi pengungkapan laporan keberlanjutan. Proporsi komisaris independen yang dimoderatori oleh ukuran perusahaan menunjukkan hasil positif yang memperkuat pengaruh laporan keberlanjutan pengungkapan. Selain itu, komite audit dan kepemilikan manajerial dimoderatori oleh ukuran

perusahaan tidak mempengaruhi pengungkapan laporan keberlanjutan. Saran untuk penelitian selanjutnya adalah memperhatikan sejauh mana pengungkapan dan kualitas konten laporan keberlanjutan dengan melihat indikator pengungkapan sesuai dengan pedoman *Global Reporting Initiative*.

Persamaan penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu ialah :

- 1) Variabel bebas *Good Corporate Governance* dengan indikator komisaris independen dan komite audit.
- 2) Variabel terikat menggunakan laporan berkelanjutan
- 3) Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Perbedaan penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu ialah :

- 1) Penelitian terdahulu menggunakan variabel pengaruh proporsi komisaris independen, komite audit, dan kepemilikan manajerial sedangkan pada penelitian saat ini menggunakan komisaris independen, komite audit, dan dewan direksi.
- 2) Penelitian terdahulu menggunakan teknik analisis regresi logistik sedangkan penelitian saat ini menggunakan teknik analisis analisis regresi berganda.
- 3) Sampel perusahaan menggunakan perusahaan sektor pertambangan sedangkan pada penelitian sekarang menggunakan perusahaan penerima *Asia Sustainability Report Rating*.

3. Anggita Susetyo, Agus Widarko, Khalikussabir (2020)

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh secara parsial dan simultan antara variabel independen (variabel kepemilikan pemerintah, variabel kepemilikan publik, dan variabel ukuran perusahaan) terhadap variabel dependen

(variabel kinerja keuangan) pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2013-2018. Dalam penelitian ini, data yang digunakan adalah data sekunder berupa laporan keuangan yang diterbitkan oleh Bursa Efek Indonesia. Sampel dalam penelitian ini adalah 11 perusahaan BUMN yang memenuhi kriteria purposive sampling di pemilihan sampel yang telah ditentukan. Jenis penelitian ini menggunakan *explanatory research*. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji normalitas, uji asumsi klasik, uji regresi linier berganda, uji hipotesis, uji parsial, dan uji simultan. Hasil penelitian menyatakan bahwa kepemilikan saham pemerintah tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan, sedangkan kepemilikan publik berpengaruh terhadap kinerja keuangan serta ukuran perusahaan yang menunjukkan pengaruh terhadap kinerja keuangan. Hasil pengujian variabel bebas secara simultan berpengaruh terhadap variabel terikat.

Persamaan penelitian dengan peneliti terdahulu :

- 1) Data yang digunakan data sekunder berupa laporan keuangan yang diterbitkan oleh Bursa Efek Indonesia.
- 2) Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian saat ini adalah uji normalitas, uji asumsi klasik, uji regresi linier berganda, uji hipotesis, uji parsial, dan uji simultan.

Perbedaan penelitian dengan peneliti terdahulu :

- 1) Variabel kepemilikan publik, ukuran perusahaan, dan kinerja perusahaan tidak digunakan dalam penelitian ini.
- 2) Rentang periode penelitian saat ini 2016 hingga 2020

4. Edi, Vera Jessica (2020)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh karakteristik perusahaan dan good governance terhadap perilaku manajemen laba. Selain itu, penelitian ini diperluas untuk menentukan model akrual diskresioner prediktif Indonesia. Penulis melakukan penelitian pada perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia antara tahun 2014 dan 2018. Purposive sampling digunakan untuk memilih sampel penelitian. Selain itu, analisis data dilakukan dengan menggunakan *e-views* versi 10. Untuk menentukan perilaku manajemen laba, digunakan tiga model akrual diskresioner. Studi ini membuat asumsi tentang karakteristik perusahaan seperti kinerja keuangan, ukuran perusahaan, leverage, dan aktivitas penerbitan saham, serta karakteristik tata kelola yang baik seperti ukuran dewan dan ukuran auditor. Penelitian ini menemukan bahwa karakteristik perusahaan dapat mempengaruhi perilaku manajemen laba secara signifikan. Di sisi lain, hanya auditor empat besar yang signifikan dalam hal karakteristik tata kelola perusahaan yang baik. Selain itu, model akrual diskresioner Jones, Dechow, dan Kothari ditemukan bersifat prediktif di Indonesia. Temuan studi menunjukkan kepada investor bahwa menegakkan tata kelola dan mekanisme pemantauan sangat penting untuk mengurangi perilaku manajemen laba. Penelitian ini mengkaji tiga model kemampuan akrual diskresioner untuk memprediksi perilaku manajemen laba dan menyimpulkan bahwa ketiga model tersebut masih relevan untuk mendefinisikan perilaku manajemen laba di Indonesia.

Persamaan penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu ialah :

- 1) Meneliti mengenai *good corporate governance*.
- 2) Menggunakan sampel perusahaan yang terdaftar di BEI.

Perbedaan penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu ialah :

- 1) Variabel karakteristik manajemen laba tidak digunakan dalam penelitian saat ini, melainkan variabel *sustainability report* sebagai variabel terikatnya.
- 2) Penelitian terdahulu menentukan model akrual diskresioner prediktif, sedangkan pada penelitian saat ini menggunakan teknik analisis regresi linear berganda.

5. Faizah Naila Sofa, Novita Weningtyas Respati (2020)

Pengungkapan laporan keberlanjutan merupakan topik yang diteliti. Tujuan penelitian menguji pengaruh dewan direksi, dewan komisaris independen, komite audit, profitabilitas, dan ukuran perusahaan terhadap pengungkapan *sustainability report* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2017. *Sustainability report* pada penelitian ini diukur dengan menggunakan Indeks Global Reporting Initiative (GRI).

Seleksi sampel menggunakan metode purposive sampling dengan jumlah sampel 85 perusahaan. Data sekunder digunakan dalam riset ini. Teknik analisis data menggunakan regresi linear berganda. Hasil riset membuktikan dewan komisaris independen, komite audit, dan profitabilitas tidak berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report* sebaliknya dewan direksi dan ukuran perusahaan yang berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report*. Perusahaan diharapkan dapat mengungkapkan

sustainability report melalui kinerja dewan direksi yang tercermin dalam rapat yang diselenggarakan dan pengungkapan yang dilakukan sesuai dengan indeks GRI.

Persamaan penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu ialah :

- 1) Variabel terikat mengenai pelaporan keberlanjutan.
- 2) Variabel bebas yang digunakan adalah dewan direksi, komisaris independen dan komite audit.
- 3) Pengukuran *sustainability report* menggunakan GRI (*Indeks Global Reporting Initiative*)

Perbedaan penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu ialah :

- 1) Sampel perusahaan menggunakan perusahaan sektor manufaktur sedangkan pada penelitian sekarang menggunakan sampel perusahaan penerima *Asia Sustainability Report Rating* yang terdaftar di BEI.
- 2) Periode penelitian pada penelitian terdahulu tahun 2017, sedangkan pada penelitian saat ini pada periode 2016-2020.

6. Aswi Ruhana, Nurul Hidayah (2019)

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh likuiditas, ukuran perusahaan, komite audit dan dewan direksi pada pengungkapan laporan keberlanjutan (Studi Empiris pada Peserta *Indonesia Sustainability Reporting Award (ISRA)* Perusahaan periode 2012 – 2017). Populasi dalam penelitian ini adalah peserta *Indonesia Sustainability Reporting Award* perusahaan periode 2012 – 2017. Sampel dalam penelitian ini banyak 54 dari 9 perusahaan kriteria sampling. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah metode *purposive*

sampling. Dwita dan Sri Wahyuni Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap keberlanjutan pengungkapan laporan, (2) Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif signifikan pada pengungkapan laporan keberlanjutan. (3) Komite Audit adalah pengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan (4) Direksi berpengaruh tidak signifikan terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan.

Persamaan penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu ialah :

- 1) Variabel bebas yang digunakan yakni komite audit dan dewan direksi, dan variabel terikatnya berupa *sustainability report*.
- 2) Meneliti mengenai Peserta *Indonesia Sustainability Reporting Award* (ISRA)

Perbedaan penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu ialah :

- 1) Variabel likuiditas dan ukuran perusahaan tidak digunakan dalam penelitian saat ini, melainkan diganti dengan variabel komisaris independen, komite audit, dan dewan direksi.
- 2) Sampel penelitian terdahulu menggunakan peserta *Indonesia Sustainability Reporting Award* (ISRA), sedangkan pada penelitian saat ini menggunakan sampel penelitian perusahaan penerima *Asia Sustainability Report Rating* tahun 2020.

7. Siska Liana (2019)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melakukan pengujian empiris pengaruh profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan, dan dewan komisaris independen terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan oleh perusahaan

pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia antara tahun 2011 dan 2015. Populasi penelitian ini terdiri dari hingga 41 perusahaan pertambangan yang diperdagangkan secara publik di Bursa Efek Indonesia. Purposive sampling dengan kriteria yang telah ditentukan digunakan untuk memilih sampel dalam penelitian ini. Dalam hal ini, sampel terdiri dari tujuh usaha. Teknik analisis data yang digunakan adalah salah satu teknik deskriptif verifikatif, yang meliputi: asumsi klasik, regresi linier berganda, korelasi, koefisien determinasi, uji T, dan uji F. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas dan leverage berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan, ukuran perusahaan dan dewan komisaris independen tidak berpengaruh. Temuan penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai pedoman, baik oleh manajemen perusahaan dalam menentukan dampak pengungkapan laporan keberlanjutan maupun oleh calon investor dalam mengidentifikasi perbedaan kondisi dan posisi keuangan yang dihasilkan dari pengungkapan laporan keberlanjutan untuk melakukan investasi yang dipilih dengan tepat, dan bagi pemberi pinjaman untuk memberikan informasi tentang kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya.

Persamaan penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu ialah :

- 1) Variabel terikat mengenai pelaporan berkelanjutan.
- 2) Sampel penelitian menggunakan perusahaan yang terdaftar di BEI.
- 3) Teknik analisis regresi linear berganda digunakan

Perbedaan penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu ialah :

- 1) Variabel profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan tidak

digunakan pada penelitian saat ini.

- 2) Populasi dalam penelitian terdahulu menggunakan perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI, sedangkan pada penelitian saat ini menggunakan perusahaan penerima *Asia Sustainability Report Rating* yang terdaftar di BEI.

8. Margaretha Barung, Aaron M. A. Simanjuntak & Linda Y.

Hutadjulu (2018)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh bukti empiris mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perlu atau tidaknya perusahaan di Indonesia mengungkapkan laporan keberlanjutan. Faktor yang digunakan meliputi ukuran Dewan Komisaris, proporsi Komisaris Independen, ukuran Audit Komite, Kepemilikan Saham Institusional, Saham Terkonsentrasi dan Ukuran Perusahaan. Pengukuran tingkat pengungkapan laporan keberlanjutan menggunakan *Global Reporting Initiative (GRI)*. Ada 91 item untuk mendeteksi tingkat pengungkapan laporan keberlanjutan. Populasi penelitian ini adalah seluruh data keuangan perusahaan yang terdaftar di BEI periode 2011-2016. Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah purposive metode pengambilan sampel. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah semua perusahaan yang menerbitkan laporan tahunan dan keuangan laporan selama periode pengamatan. Ukuran sampel untuk penelitian ini adalah enam belas perusahaan. Menggunakan data sekunder dari BEI. Analisis regresi linier berganda digunakan untuk melakukan analisis. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa komisaris independen, konsentrasi kepemilikan institusional, dan ukuran

perusahaan semuanya mempengaruhi pengungkapan laporan keberlanjutan, ukuran dewan komisaris, komite audit, dan kepemilikan modal institusional tidak berpengaruh terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan.

Persamaan penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu ialah :

1. Variabel bebas menggunakan dewan direksi, komisaris independen, dan komite audit.
2. Pengukuran tingkat pengungkapan laporan keberlanjutan menggunakan *Global Reporting Initiative (GRI) G4*.
3. Teknik analisis data menggunakan analisis regresi berganda.

Perbedaan penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu ialah :

- 1) Periode penelitian 2016-2020 yang menggunakan sampel perusahaan penerima *Asia Sustainability Report Rating* yang terdaftar di BEI.
- 2) Variabel kepemilikan institusional dihilangkan, menjadi kepemilikan manajerial.

9. Samiadji Huda Setyawan, Willy Sri Yuliandari, Wiwin Aminah (2018)

Sustainability report merupakan laporan yang berisi praktik dalam mengukur dan mengungkapkan aktivitas sosial dan lingkungan perusahaan, sebagai tanggung jawab kepada stakeholder internal dan eksternal mengenai kinerja organisasi dalam mewujudkan tujuan pembangunan berkelanjutan. Perusahaan diharapkan mampu dalam melakukan pengungkapan sustainability report sebagai bentuk transparansi, akuntabilitas, dan tanggung jawab perusahaan kepada investor dan stakeholder lainnya. Adanya kerangka konsep pelaporan tanggung jawab sosial yang dapat digunakan adalah Global Reporting Initiative

(GRI) dalam bentuk laporan keberlanjutan. Namun, tidak sedikit perusahaan yang belum melakukan pengungkapan terhadap kegiatan tanggungjawab sosial dalam sebuah laporan keberlanjutan perusahaan. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan dewan komisaris independen terhadap pengungkapan Sustainability Report. Objek penelitian yang digunakan adalah perusahaan non perbankan dan non keuangan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode Tahun 2014-2016. Metode pengumpulan data dilakukan dengan cara dokumentasi data yang bersumber pada laporan keberlanjutan dan laporan tahunan yang dipublikasikan melalui Bursa Efek Indonesia. Berdasarkan pengumpulan sampel menggunakan purposive sampling didapatkan jumlah sampel dari penelitian ini sebanyak 12 perusahaan non perbankan dan non keuangan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode Tahun 2014-2016. Berdasarkan hasil pengujian menggunakan software Eviews versi 9, secara simultan variabel independen yang terdiri dari kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan dewan komisaris independen memiliki pengaruh signifikan terhadap pengungkapan Sustainability Report. Pengujian secara parsial menunjukkan hasil bahwa kepemilikan manajerial dan dewan komisaris independen memiliki pengaruh negatif pengungkapan Sustainability Report, sedangkan kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan Sustainability Report.

Persamaan penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu ialah :

- a. Variabel bebas menggunakan, komisaris independen, dan kepemilikan

manajerial.

- b. Pengukuran tingkat pengungkapan laporan keberlanjutan menggunakan *Global Reporting Initiative (GRI) G4*.
- c. Variabel terikat menggunakan *sustainability report*.

Perbedaan penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu ialah :

- a. Periode penelitian terdahulu menggunakan rentang waktu 2014-2016 sedangkan pada penelitian saat ini pada tahun 2016-2020.
- b. Sampel penelitian terdahulu menggunakan perusahaan non perbankan dan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sedangkan pada penelitian saat ini menggunakan sampel perusahaan penerima *Asia Sustainability Report Rating* yang terdaftar di BEI.

10. Nathania Hunardy dan Josua Tarigan (2017)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menunjukkan bahwa kepemilikan pemerintah berpengaruh terhadap kinerja keuangan di sektor manufaktur dengan menggunakan dewan komisaris independen sebagai variabel intervening. Struktur kepemilikan dikuantifikasi dalam penelitian ini menggunakan kepemilikan pemerintah. Dewan komisaris independen dikuantifikasi dalam penelitian ini dengan menghitung proporsi komisaris independen. Studi ini menggunakan dua indikator kinerja keuangan, Tobin's Q dan *Return on Assets*. Antara tahun 2011 dan 2015, penelitian ini meneliti 445 perusahaan di sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan pemerintah berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh fakta bahwa kepemilikan pemerintah

memiliki pengaruh positif yang terukur terhadap kinerja keuangan. Selain itu, temuan menunjukkan bahwa kepemilikan pemerintah memiliki pengaruh merugikan yang signifikan terhadap independensi dewan komisaris. Artinya, seiring dengan meningkatnya kepemilikan pemerintah terhadap perusahaan, komposisi dewan komisaris independen juga cenderung berkurang. Sedangkan dewan komisaris independen berpengaruh secara material terhadap kinerja keuangan.

Persamaan penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu ialah :

- 1) Sampel penelitian menggunakan perusahaan yang terdaftar di BEI.
- 2) Variabel komisaris independen digunakan pada penelitian saat ini sebagai variabel bebas.

Perbedaan penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu ialah :

- 1) Variabel terikat kinerja keuangan tidak lagi digunakan pada penelitian saat ini, melainkan menggunakan variabel pelaporan berkelanjutan.
- 2) Sampel penelitian terdahulu, menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI, sedangkan pada penelitian saat ini menggunakan perusahaan penerima *Asia Sustainability Report Rating* yang terdaftar di BEI.
- 3) Rentang waktu penelitian terdahulu 2011-2015 sedangkan pada penelitian sekarang tahun 2016 hingga 2020.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG) mekanisme dan ukuran perusahaan terhadap kualitas laporan keberlanjutan. Variabel terikatnya adalah kualitas keberlanjutan pengungkapan pelaporan yang diproksikan dengan *Sustainability Reporting Index (SRI)*, sedangkan variabel independennya adalah ukuran dewan komisaris, proporsi komisaris independen, ukuran komite audit, kelembagaan kepemilikan modal, konsentrasi kepemilikan institusional dan ukuran perusahaan. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Bursa selama periode 2010-2015. Sampel dipilih 32 menggunakan metode *purposive sampling*. Teknik analisis untuk penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Hasilnya mengungkapkan bahwa variabel komisaris independen modal independen dan kelembagaan kepemilikan berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas keberlanjutan pengungkapan laporan, sedangkan variabel ukuran dewan komisaris, audit ukuran komite, konsentrasi kepemilikan institusional dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas pengungkapan laporan keberlanjutan.

Persamaan penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu ialah:

- 1) Variabel bebas mengenai dewan direksi, komisaris independen, komite audit digunakan pada penelitian saat ini.
- 2) Meneliti mengenai pelaporan berkelanjutan.
- 3) Pengukuran laporan berkelanjutan menggunakan *Sustainability Reporting Disclosure Index*.
- 4) Teknik analisis data menggunakan analisis regresi linear berganda.

Perbedaan penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu ialah:

- 1) Sampel perusahaan menggunakan perusahaan manufaktur sedangkan pada penelitian sekarang menggunakan perusahaan penerima *Asia Sustainability Report Rating* tahun 2020 yang terdaftar di BEI.

2.2 Landasan Teori

Pada bab ini dijelaskan beberapa teori yang mendasari. Teori tersebut antara lain yang membahas tentang *sustainability report* dan variabel-variabel yang mempengaruhinya yaitu dewan direksi, komisaris independen, komite audit dan kepemilikan saham pemerintah serta teori yang dikemukakan oleh para ahli.

2.2.1 Teori Stakeholder (Stakeholder Theory)

Menurut teori pemangku kepentingan, bisnis harus dapat memenuhi harapan dan kepentingan pemangku kepentingannya, termasuk dalam hal penyediaan informasi, khususnya laporan keberlanjutan (Madona & Khafid, 2020). Semakin efektif corporate governance maka semakin efektif pula tindakan manajer untuk meningkatkan kinerja perusahaan. Terdapat prinsip transparansi dalam penerapan tata kelola perusahaan yang baik (Zahir et al., 2020). Menurut penelitian yang

dilakukan oleh Sofa & Respati (2020) dan Hani (2017), dewan direksi memiliki dampak yang cukup besar terhadap laporan keberlanjutan. Menurut Aliniar & Wahyuni (2017) dan Diono dkk. (2017), persentase komisaris independen berpengaruh positif terhadap *sustainability report*. “Teori pemangku kepentingan menyatakan bahwa bisnis juga harus menguntungkan pemangku kepentingannya agar dapat terus beroperasi. Semakin besar proporsi komisaris independen, semakin ketat dan efisien kontrol direksi (Adila & Syofyan, 2016).

2.2.3 Sustainability Report

Laporan keberlanjutan adalah dokumen sukarela yang diserahkan oleh bisnis yang merinci kontribusi perusahaan kepada masyarakat pada tiga tingkatan: ekonomi, sosial, dan lingkungan. Laporan keberlanjutan mengungkapkan kepedulian perusahaan terhadap masyarakat dalam kaitannya dengan topik yang dibahas dan juga berfungsi sebagai penyalur informasi yang dibutuhkan oleh pemangku kepentingan untuk pengambilan keputusan (Pratiwi, 2013). *Stakeholder* adalah individu, kelompok, atau organisasi yang tidak berada di bawah kendali perusahaan tetapi terlibat dalam operasinya (Thomsett, 2006). Perusahaan bertanggung jawab kepada para pemangku kepentingannya, yang meliputi pemegang saham, konsumen, karyawan, dan pemasok, serta masyarakat. Keberlanjutan didefinisikan oleh konvergensi tiga dimensi: manusia-sosial; planet-lingkungan; dan keuntungan-ekonomi. Dengan demikian, Elkington menegaskan bahwa perusahaan harus bertanggung jawab atas dampak ekonomi, sosial, dan lingkungan baik positif maupun negatif (Adhima, 2012).

Pengungkapan *sustainability report* ini diproyeksikan dengan *GRI 4* yang meliputi kategori ekonomi : kinerja ekonomi, keberadaan pasar, dampak ekonomi tidak langsung, praktek pengadaan. Pada kategori lingkungan : bahan, air, keanekaragaman hayati, emisi, efluen dan limbah, produk dan jasa, kepatuhan, transportasi, asesmen pemasok atas lingkungan, mekanisme pengaduan masalah lingkungan, dan lain-lain. Sedangkan pada kategori sosial dengan sub kategori praktek ketenagakerjaan dan kenyamanan bekerja meliputi : kepegawaian, hubungan industrial, kesehatan dan keselamatan kerja, pelatihan dan pendidikan, keberagaman dan kesetaraan peluang, kesetaraan remunerasi perempuan dan laki – laki, dan asesmen pemasok terkait praktik ketenagakerjaan. Sub kategori hak asasi manusia yang terdiri atas : investasi, non – diskriminasi, kebebasan berserikat dan perjanjian kerja bersama, pekerja anak, pekerja paksa atau wajib kerja, praktik pengamanan, hak adat, asesmen pemasok atau hak asasi manusia, dan mekanisme pengaduan masalah hak asasi manusia. Selanjutnya, ada sub kategori masyarakat yang berisi : masyarakat lokal, anti korupsi, kebijakan publik, anti persaingan, kepatuhan, asesmen pemasok atas dampak terhadap masyarakat, dan mekanisme pengaduan dampak terhadap masyarakat. Untuk sub kategori yang terakhir yakni tanggung jawab atas produk, meliputi : kesehatan keselamatan pelanggan, pelabelan produk dan jasa, komunikasi pemasaran serta privasi pelanggan.

2.2.4 Good Corporate Governance

Menurut Komite Nasional Kebijakan Tata Kelola (KNKG), tata kelola perusahaan yang sehat merupakan salah satu pilar ekonomi pasar. Tata Kelola Perusahaan berkaitan dengan tingkat kepercayaan yang ditempatkan pada bisnis

yang beroperasi di suatu negara. Penerapan GCG mendorong terciptanya lingkungan bisnis yang kondusif bagi persaingan. Oleh karena itu, pelaku usaha diharapkan dapat menerapkan GCG guna mendukung pertumbuhan dan stabilitas ekonomi.

Temuan signifikan adalah bahwa perusahaan yang mempraktikkan Tata Kelola Perusahaan yang Baik lebih bermakna di negara berkembang daripada di negara maju. Ini menunjukkan bahwa di negara-negara dengan lingkungan hukum yang tidak menguntungkan, bisnis yang mempraktikkan tata kelola perusahaan yang baik akan lebih diuntungkan.

Menurut Forum Tata Kelola Perusahaan Indonesia (FCGI), tata kelola perusahaan yang baik (GCG) adalah seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, manajemen, kreditur, pemerintah, dan pemangku kepentingan internal dan eksternal lainnya mengenai hak dan kewajiban masing-masing, atau dengan kata lain, sistem yang mengendalikan perusahaan.

Secara umum, konsep GCG mengacu pada bagaimana pemilik (pemegang saham) percaya manajer akan menguntungkan mereka dan tidak akan melakukan penipuan terhadap pemegang saham (Waryanto, 2010). Konsep Tata Kelola Perusahaan yang Baik muncul sebagai akibat dari pemisahan kepemilikan perusahaan. Masalah ini muncul sebagai akibat dari konflik kepentingan antara agen dan prinsipal sebagai pelaku utama dalam bisnis (masalah keagenan). Ada dua cara untuk mendefinisikan GCG: dalam arti sempit, sebagai hubungan yang setara antara perusahaan dan pemegang sahamnya; dan dalam arti yang lebih luas,

sebagai jaringan hubungan yang mencakup tidak hanya hubungan antara perusahaan dan pemilik atau pemegang saham, tetapi juga hubungan antara perusahaan dan pemangku kepentingannya. Hamdani (2016), hal. 20. Tata kelola perusahaan yang sehat bertujuan untuk menciptakan nilai bagi seluruh pemangku kepentingan (stakeholder). Secara teori, tata kelola perusahaan yang baik dapat meningkatkan kinerja perusahaan dan dengan demikian nilainya, serta mengurangi risiko, jika dewan direksi membuat keputusan yang menguntungkan mereka secara pribadi dan jika tata kelola perusahaan yang baik secara umum menarik investor (Ariesta,2015).

2.2.5 Dewan Direksi

Direksi adalah organ perseroan yang berwenang dan bertanggung jawab penuh atas pengurusan perseroan untuk kepentingan perseroan, sesuai dengan maksud dan tujuan perseroan, serta mewakili perseroan baik di dalam maupun di luar pengadilan, sesuai dengan Pasal 1 butir UUPT (5). Dewan direksi memiliki tanggung jawab khusus, direksi harus bertanggung jawab penuh atas pengurusan perseroan guna melindungi kepentingan dan tujuan perseroan. Selain itu, direksi wajib membuat dan memelihara daftar pemegang saham, menertibkan pembukuan perusahaan, dan melaporkan kepemilikan saham perusahaan dan kepemilikan keluarga. Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) wajib diadakan setiap tahun oleh direksi.

2.2.6 Komisaris Independen

Secara umum, peran dewan komisaris adalah sebagai penghubung antara pemegang saham sebagai pemilik perusahaan dan manajemen sebagai

penanggung jawab operasional perusahaan. Peran dewan komisaris adalah untuk memastikan bahwa perusahaan dijalankan dengan baik oleh manajemen untuk mencapai tujuan perusahaan yang telah ditetapkan (Lukviarman, 2016: 133). Komisaris independen harus diangkat oleh perusahaan berdasarkan RUPS dari pihak yang tidak terafiliasi kepada pemegang saham utama, direksi, dan dewan komisaris. Perusahaan membutuhkan komisaris independen karena bertugas memberdayakan fungsi pengawasan. Berdasarkan Surat Keputusan Direksi Bursa Efek Indonesia No. Kep-00001/BEI/01-2014 tentang Peraturan Pencatatan Efek No. IA Ketentuan Umum Pencatatan Efek Bersifat Ekuitas di Bursa, komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak mempunyai hubungan keluarga dengan direksi, dewan komisaris lainnya, atau pemegang saham. mengendalikan saham, dan tidak ada bisnis atau hubungan lain yang dapat mengganggu kemampuannya untuk bertindak secara eksklusif demi kepentingan terbaik perusahaan. Menurut Undang-Undang Perseroan Terbatas (UUPT), semua komisaris harus bertindak independen dan semata-mata untuk kepentingan perseroan dalam menjalankan tugasnya. Kehadiran komisaris independen dapat membantu menumbuhkan iklim yang lebih objektif dan mengutamakan kesetaraan (*fairness*) antara berbagai kepentingan, termasuk kepentingan perusahaan dan pemangku kepentingan, sebagai prinsip pengambilan keputusan yang utama. Menurut Tricker (2009, dalam Lukviarman, 2016), Dewan Direksi (BOD) berfungsi sebagai badan pengatur untuk setiap entitas perusahaan, dengan tanggung jawab utama untuk semua keputusan dan kinerja organisasi. Komisaris Independen memiliki tanggung jawab yang harus dijunjung tinggi dalam rangka

mewujudkan tata kelola perusahaan yang baik. Penelitian Wulandari (2006, dalam Melliani, 2013) sebelumnya menyimpulkan bahwa proporsi komisaris independen tidak berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Sarafina dan Saifi (2017) menemukan bahwa peningkatan proporsi komisaris independen meningkatkan kinerja keuangan dan nilai perusahaan.

2.2.7 Komite Audit

Komite audit merupakan komponen tata kelola perusahaan yang baik yang diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan pada tingkat implementasi. Dengan dibentuknya komite audit di dalam perusahaan, diharapkan mekanisme check and balances dapat lebih optimal, yang pada akhirnya dapat melindungi pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya. Peran komite audit adalah membantu dewan komisaris dalam menjalankan wewenang pengawasannya. Hal ini meliputi pemeriksaan terhadap sistem pengendalian internal perusahaan yang ada, kualitas laporan keuangan, dan efektivitas fungsi audit internal (Lukviarman, 2016:203). Peran dan tanggung jawab komite audit ditetapkan dalam piagam komite audit, yang harus disetujui oleh dewan komisaris dan ditinjau secara berkala. Komite audit bertugas memberikan pendapat profesional yang independen kepada dewan komisaris atas laporan atau hal-hal lain yang disampaikan oleh direksi. Menurut Mukhtaruddin, Relasari, dan Felmania (2014), komite audit harus terdiri dari setidaknya tiga anggota, salah satunya harus independen dan juga menjabat sebagai ketua komite audit, dan yang lainnya harus merupakan pihak eksternal yang independen. Menurut Tricker (2009, dalam Lukviarman, 2016), peran komite audit adalah memberikan saran

dan masukan terkait; mengelola sistem pengendalian internal, mengawasi dan memantau audit internal, berkomunikasi dengan KAP, melaporkan proses dan masalah audit kepada dewan komisaris, meninjau informasi keuangan untuk disampaikan kepada pemegang saham dan pihak lain yang berkepentingan, dan memberikan masukan atas berbagai hal terkait.

2.2.8 Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial merupakan presentase kepemilikan saham yang dimiliki oleh direksi, manajer, dan dewan komisaris, yang dapat dilihat dalam laporan keuangan. Adanya kepemilikan saham ini, manajerial akan bertindak hati-hati karena turut menanggung konsekuensi atas keputusan yang diambil. Mereka lebih termotivasi meningkatkan kinerjanya untuk mengelola perusahaan sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan. Kepemilikan Manajerial merupakan pemilik saham perusahaan yang berasal dari manajemen yang ikut serta dalam pengambilan keputusan suatu perusahaan yang bersangkutan. Dalam *stakeholder theory*, hubungan pemegang saham dan manajer sama-sama kuat, karena disini manajer selain bertanggung jawab sebagai manajemen perusahaan, ia juga berperan sebagai pemegang saham. Kepemilikan saham oleh manajemen akan mensejajarkan kedudukan manajer dengan *stakeholder*. Kepemilikan manajerial menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kinerja perusahaan. Semakin meningkatnya proporsi kepemilikan manajerial maka akan semakin baik kinerja perusahaan sehingga manajer akan termotivasi untuk meningkatkan kinerjanya untuk perusahaan.

Pengaruh Dewan Direksi Terhadap *Sustainability Report*

Dalam hal penerapan tata kelola perusahaan yang baik, dewan direksi memainkan peran penting dalam menentukan keberhasilan perusahaan. Dewan direksi adalah sekelompok individu yang memiliki tanggung jawab dan wewenang untuk mengawasi operasi sehari-hari perusahaan dan memainkan peran penting dalam pengambilan keputusan. Direksi menentukan kebijakan dan strategi yang akan dilaksanakan dalam jangka pendek dan jangka panjang. Direksi merupakan mekanisme penting dalam GCG, karena keberadaannya secara langsung mempengaruhi kinerja perusahaan. Akibatnya, semakin besar dewan direksi, semakin besar kemungkinan perusahaan akan menghadapi kesulitan keuangan. Semakin efektif tata kelola perusahaan, semakin produktif tindakan manajer untuk meningkatkan kinerja perusahaan. Prinsip transparansi merupakan inti dari praktik tata kelola perusahaan yang baik (Zahir et al., 2020). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Sofa & Respati (2020) dan Hani (2017), dewan direksi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *sustainability report*. Berdasarkan uraian diatas, maka diperoleh hipotesis penelitian sebagai berikut:

H1: Dewan direksi berpengaruh pada *sustainability report*.

Pengaruh Komisaris Independen Terhadap *Sustainability Report*

Komisaris Independen sangat penting dalam mengarahkan strategi, memantau operasi perusahaan, dan memastikan bahwa manajer benar-benar meningkatkan kinerja perusahaan sebagai bagian dari pencapaian tujuan perusahaan. Komisaris Independen menetapkan efektivitas pemantauan kinerja perusahaan. Dengan demikian, semakin besar dewan komisaris, semakin efektif kebijakan dewan direksi dapat dipantau. Menurut Aliniar & Wahyuni (2017) dan

Diono dkk. (2017), proporsi komisaris independen berpengaruh positif terhadap sustainability report. “Teori pemangku kepentingan menyatakan bahwa bisnis juga harus menguntungkan pemangku kepentingannya. Semakin banyak komisaris independen, semakin kritis dan efisien kontrol direksi (Adila & Syofyan, 2016).

Berdasarkan uraian diatas, maka diperoleh hipotesis penelitian sebagai berikut:

H2: Komisaris independen berpengaruh pada *sustainability report*.

Pengaruh Komite Audit Terhadap *Sustainability Report*

Keberadaan komite audit akan mendorong dunia usaha untuk mempublikasikan laporan keuangan yang komprehensif dan terintegrasi dengan baik. Semakin besar komite audit, semakin efektif pengawasan terhadap manajemen perusahaan. Pengawasan komite audit mendorong penerapan GCG yang efektif, yang memperluas cakupan informasi yang diungkapkan tentang tanggung jawab sosial dalam laporan keberlanjutan. Menurut teori pemangku kepentingan, organisasi akan secara sukarela mengungkapkan informasi tentang kinerja lingkungan, sosial, dan intelektual mereka untuk memenuhi harapan pemangku kepentingan yang sebenarnya atau yang diantisipasi (Fatchan & Trisnawati, 2018). Menurut Aniktia & Khafid (2015) dan Wang (2017), ukuran komite audit memiliki pengaruh yang menguntungkan terhadap laporan keberlanjutan.

Berdasarkan uraian diatas, maka diperoleh hipotesis penelitian sebagai berikut:

H3 : Komite audit berpengaruh pada *sustainability report*.

Kepemilikan Manajerial Terhadap *Sustainability Report*

Kepemilikan manajerial atas perusahaan akan membantu manajer dan pemegang saham dalam menyatukan kepentingan mereka. Semakin besar proporsi kepemilikan manajemen pada perusahaan, maka manajemen cenderung berusaha lebih giat untuk kepentingan pemegang saham yang tidak lain adalah dirinya sendiri (Ross, *et al*, 2002) dalam Widy (2009). Perusahaan yang memisahkan fungsi pengelolaan dengan fungsi kepemilikan akan rentan terhadap masalah keagenan. Perusahaan menggunakan laporan tahunan untuk mengurangi asimetris informasi antara manajemen dan pemilik. Masalah utama keagenan adalah adanya perbedaan antara pemilik dengan manajer. Semakin banyak saham yang dimiliki oleh publik, maka semakin besar tekanan yang dihadapi perusahaan untuk mengungkapkan informasi lebih banyak dalam laporan tahunannya. Sebagai pemimpin, dewan direksi bertanggung jawab untuk mengelola usaha secara keseluruhan dan mengendalikan, memelihara, dan mengelola aset sesuai dengan tujuan perusahaan dan untuk kepentingan perusahaan. Dampak dari hal tersebut, laporan keberlanjutan dapat digunakan untuk menunjukkan akuntabilitas.

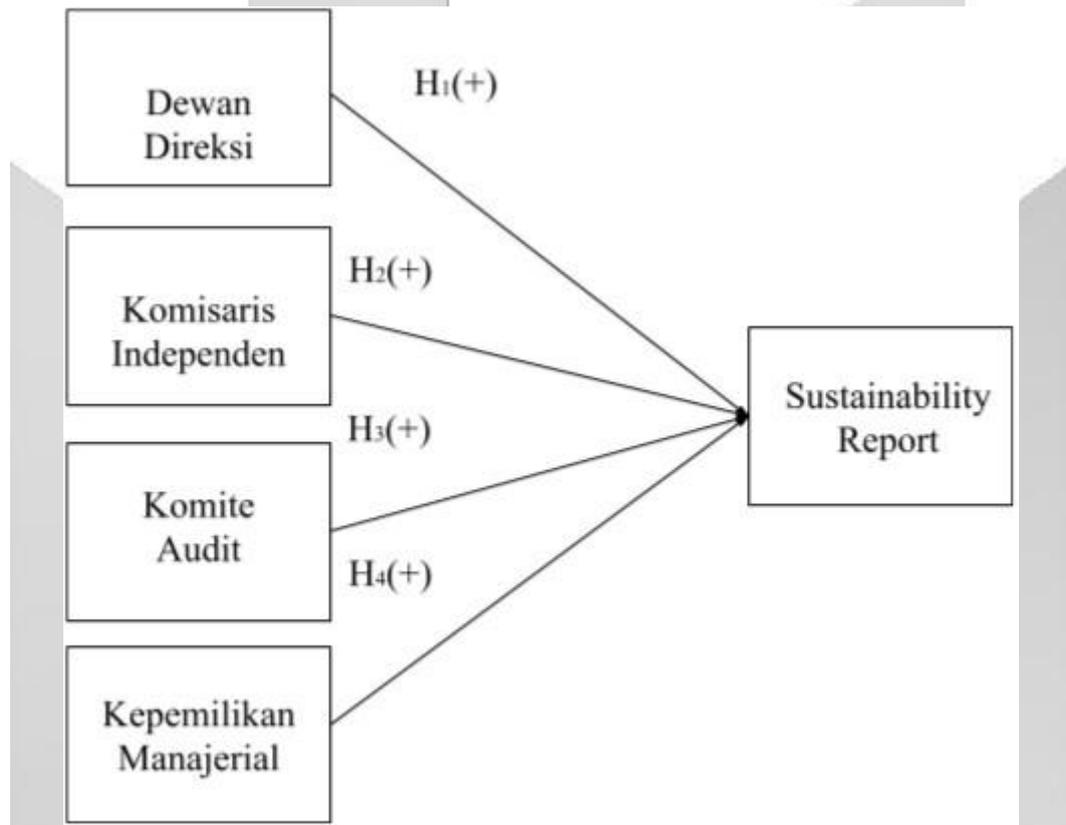
Berdasarkan uraian diatas, maka diperoleh hipotesis penelitian sebagai berikut:

H4 : Kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap *sustainability report*.

2.3 Kerangka Pemikiran

Dengan melihat kerangka pemikiran di bawah ini maka dapat diketahui

variabel independen yang dipakai yaitu dewan direksi, komisaris independen, komite audit dan kepemilikan manajerial, variabel dependen yaitu *sustainability report* dengan kerangka pemikiran sebagai berikut :



2.4 Hipotesis Penelitian

H1: Dewan direksi berpengaruh pada *sustainability report*.

H2: Komisaris independen berpengaruh pada *sustainability report*.

H3 : Komite audit berpengaruh pada *sustainability report*.

H4 : Kepemilikan manajerial berpengaruh pada *sustainability report*.